

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010). Menurut Hanafi dan Halim (2009), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan selama periode waktu tertentu. Profitabilitas digunakan untuk memantau perkembangan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Menurut Hasibuan (2001) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang dinyatakan dalam presentase. Profitabilitas dinilai sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Tingginya profitabilitas dapat mendukung kegiatan operasional perusahaan secara maksimal.

Disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan tujuan akhir perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Rasio ini bertujuan agar perusahaan dapat mengetahui sukses atau tidaknya perusahaan tersebut. Pencapaian profitabilitas tidak sekedar terpacu dengan laba yang besar, tetapi juga bagaimana meningkatkan aktivitas manajemen dalam mengelola modal kerjanya. Laba yang besar menandakan perusahaan mempunyai kemampuan yang baik, sehingga

mudah dalam memperoleh kreditor maupun investor dan menunjukkan pertumbuhan perusahaan dimasa mendatang.

2.1.1.2 Tujuan Rasio Profitabilitas

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan atau bagi pihak luar yaitu (Kasmir, 2017) :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu. Pengukuran dilakukan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperlukan bagi pihak yang membutuhkan sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi.
2. Untuk membandingkan posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang. Pengukuran dilakukan untuk melihat perkembangan laba perusahaan.
3. Untuk memantau perkembangan laba dari waktu ke waktu. Pengukuran dilakukan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Pengukuran dilakukan untuk melihat seberapa efisien perusahaan dalam penggunaan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Pengukuran dilakukan untuk melihat bagaimana perusahaan mengoptimalkan laba untuk dijadikan modal bagi perusahaan.

Menurut Hery (2015) tujuan rasio profitabilitas diantaranya untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, membandingkan posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, menilai pertumbuhan laba dari waktu ke waktu, mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset maupun dalam total ekuitas, serta mengukur margin laba kotor, laba operasional dan laba bersih atas penjualan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan profitabilitas yaitu mengetahui besarnya laba yang diperoleh dari tahun ke tahun, mengetahui jumlah laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri serta dapat digunakan oleh investor sebagai tolak ukur penilaian terhadap suatu perusahaan.

2.1.1.3 Metode Pengukuran Rasio Profitabilitas

1. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan laba bersih (Hery, 2015). Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka *gross profit margin* akan menurun dan sebaliknya (Ratnasari, 2018). Rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksi yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Adapun rumusnya sebagai berikut (Rahardjo, 2007) :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Menurut Kasmir (2017) *Net Profit Margin* merupakan keuntungan yang membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin baik aktivitas suatu perusahaan. Adapun rumusnya sebagai berikut (Kasmir, 2017) :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

3. *Return On Assets* (ROA)

ROA memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk mendapatkan laba. Semakin tinggi rasionya maka keadaan keuangan perusahaan semakin baik, dan sebaliknya (Kasmir, 2017). Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas operasi perusahaan secara keseluruhan. Adapun rumusnya sebagai berikut (Rahardjo, 2007) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. *Return On Equity* (ROE)

ROE atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio yang mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, dan sebaliknya (Kasmir, 2017). Sehingga

dengan mengukur ROE perusahaan dapat mengetahui tingkat pengembalian atas ekuitas pemilik suatu perusahaan. Adapun rumusnya sebagai berikut (Munawir, 2004) :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Disimpulkan bahwa metode pengukuran rasio profitabilitas pada penelitian ini menggunakan proksi *Return On Asset* (ROA) yaitu membandingkan laba bersih dibagi dengan total aktiva. Alasan ROA dipilih sebagai proksi pada penelitian ini dikarenakan ROA bersifat menyeluruh dan dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana penanaman modal dapat memberikan pengembalian keuntungan berdasarkan aset yang dimiliki. Selain itu, rasio ini dapat digunakan untuk membandingkan hasil usaha yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan total aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan.

2.1.2 Likuiditas

2.1.2.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Weston (2004) dalam Kasmir (2017) menyatakan bahwa rasio likuiditas yaitu rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Menurut Mardiyanto (2009) rasio likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk dapat membayar kewajiban (utang) jangka pendeknya tepat waktu, termasuk melunasi bagian hutang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun yang bersangkutan.

Menurut Syamsuddin (2011) likuiditas yaitu suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh kewajiban finansial jangka pendek saat jatuh tempo menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi dapat menjamin dalam melunasi setiap utang jangka pendeknya. Namun likuiditas yang tinggi juga kurang baik dikarenakan adanya dana-dana yang menganggur yang dapat mengurangi profitabilitas perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan alat ukur perusahaan untuk mengetahui apakah perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendek atau tidak. Perusahaan yang mampu melunasi kewajibannya, dapat dikatakan perusahaan tersebut *likuid* (posisi aktiva dengan kas yang cukup).

2.1.2.2 Tujuan Pengukuran Likuiditas

Menurut Kasmir (2017) tujuan pengukuran rasio likuiditas yaitu :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai batas waktu yang ditetapkan.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan

sediaan atau piutang. Artinya, aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.

4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Apabila jumlah sediaan dengan modal kerja perusahaan cukup maka perusahaan dalam keadaan baik.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Artinya, perusahaan yang mempunyai kas yang cukup maka akan mampu untuk membayar hutangnya tepat waktu.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang. Apabila perusahaan mempunyai perencanaan maka perusahaan tersebut dapat membayar kewajiban yang telah jatuh tempo saat ditagih.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode. Pengukuran ini dilakukan untuk melihat bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar. Artinya, perusahaan dapat berusaha mencari jalan keluarnya.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerja dengan melihat rasio likuiditas yang ada saat ini. Manajemen perusahaan perlu menjalankan kegiatan operasional perusahaan terutama dalam hal penggunaan dana.

Sedangkan menurut Hery (2015) tujuan rasio likuiditas yaitu mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo serta mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek menggunakan total aset lancar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pengukuran rasio likuiditas yaitu mengukur seberapa likuidnya perusahaan dalam membayar utang jangka pendek, dapat mengantisipasi dana yang diperlukan saat muncul kebutuhan mendesak serta mempermudah para nasabah yang ingin melakukan penarikan dana.

2.1.2.3 Metode Pengukuran Rasio Likuiditas

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih (Kasmir, 2017). Rasio ini sering digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja perusahaan. Aktiva lancar mencakup kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan hutang lancar mencakup hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji dan hutang lainnya yang harus segera dilunasi (Kasmir, 2017). Perusahaan perlu memantau hubungan antara besarnya kewajiban lancar dengan aset lancar. Apabila *current ratio* rendah, maka perusahaan dikatakan kurang dana untuk melunasi hutang, tetapi

apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu keadaan perusahaan sedang baik. Adapun rumusnya sebagai berikut (Kasmir, 2017) :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Quick Ratio yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar dengan aktiva lancar tanpa mempertimbangkan nilai persediaan (Kasmir, 2017). Rasio ini diukur dengan mengurangi jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan dengan jumlah hutang lancar. Adapun rumusnya sebagai berikut (Kasmir, 2017) :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Cash Ratio yaitu rasio untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang (Kasmir, 2017). Rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya. Adapun rumusnya sebagai berikut (Hery, 2015) :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas Bank} \times 100\%}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Disimpulkan bahwa metode pengukuran rasio likuiditas pada penelitian ini menggunakan *Current Ratio* (Rasio Lancar) yaitu

membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar. Alasan rasio ini dipilih sebagai proksi pada penelitian ini dikarenakan rasio lancar yang tinggi dianggap mampu melunasi kewajiban jangka pendek, penyangga kerugian dan cadangan dana lancar. Rasio lancar sendiri merupakan ukuran yang menggambarkan sampai sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dalam waktu dekat.

2.1.3 Efisiensi Modal Kerja

2.1.3.1 Pengertian Efisiensi Modal Kerja

Modal kerja ialah salah satu aset perusahaan yang sangat penting, sebab tanpa modal kerja perusahaan tidak mampu memenuhi kebutuhan dana untuk melakukan aktivitasnya. Dana tersebut diharapkan dapat kembali lagi masuk ke perusahaan melalui penjualan dalam waktu singkat. Efisiensi modal kerja mengacu pada ketepatan cara (usaha dan kerja) dalam melakukan sesuatu yang tidak membuang waktu, tenaga, biaya dan kegunaan berkaitan dengan penggunaan modal kerja yaitu mengupayakan supaya modal kerja yang tersedia tidak kelebihan maupun kekurangan (Handoko, 1999).

Menurut Hakim (2012) upaya pemanfaatan modal kerja secara efektif berguna untuk menjalankan aktivitas operasional perusahaan secara optimal. Modal kerja seharusnya tersedia dalam jumlah yang cukup guna memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan dan memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan lainnya, sehingga perusahaan dituntut agar meningkatkan efisiensi kerjanya.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa modal kerja perlu dimanfaatkan secara efektif dan efisien, sebab apabila pemanfaatan modal kerja disalahgunakan dapat berdampak buruk bagi perusahaan sehingga dapat menghambat semua kegiatan operasional perusahaan.

2.1.3.2 Tujuan Pengukuran Efisiensi Modal Kerja

Menurut Kasmir (2017) tujuan pengukuran efisiensi modal kerja yaitu :

1. Memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan. Pengukuran ini dilakukan agar perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya.
2. Modal kerja yang cukup dapat memenuhi kewajiban perusahaan pada waktunya. Artinya, perusahaan dapat beroperasi lebih efisien apabila mempunyai kecukupan modal dan tidak mengalami masalah keuangan.
3. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki sediaan yang cukup guna mencukupi kebutuhan pelanggannya. Artinya, semakin cepat persediaan berputar maka semakin kecil modal yang diperlukan perusahaan.
4. Memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan tambahan dana dari para kreditor apabila rasio keuangannya memenuhi syarat. Perusahaan yang memiliki modal cukup baik akan memperoleh sumber pendanaan.

5. Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan dengan kemampuan yang dimilikinya. Pengukuran ini dilakukan agar perusahaan dapat memberikan syarat kredit yang menguntungkan.
6. Memaksimalkan penggunaan aktiva lancar untuk meningkatkan penjualan dan laba. Artinya, aktiva yang tinggi mampu meningkatkan laba perusahaan.
7. Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar. Artinya, perusahaan akan terlindungi saat terjadi krisis apabila memiliki modal kerja yang cukup.

Menurut Riyanto (2001) setiap perusahaan selalu memerlukan modal kerja untuk membiayai operasional sehari-hari, seperti memberi upah buruh, gaji karyawan dan sebagainya, dimana dana yang dikeluarkan itu diharapkan dapat kembali dalam waktu yang singkat melalui penjualan produknya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pengukuran efisiensi modal kerja yaitu untuk memenuhi kebutuhan perusahaan agar dapat memaksimalkan labanya. Perusahaan yang kekurangan modal kerja dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan.

2.1.3.3 Metode Perhitungan Efisiensi Modal Kerja

Menurut Jumingan (2011) untuk menilai efisiensi modal kerja dapat menggunakan rasio perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*). Periode perputaran modal kerja dimulai pada saat kas

diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai kembali lagi menjadi kas (Ratnasari, 2018). Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio yang mengukur efektivitas modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Semua elemen modal kerja dihitung perputarannya. Semakin pendek periode tersebut maka semakin cepat perputaran modal kerja dan semakin tinggi efisiensi penggunaan modal kerja perusahaan. Sebaliknya semakin panjang periode perputaran modal kerja berarti semakin lambat perputaran modal kerja dan semakin rendah efisiensi penggunaan modal kerja perusahaan (Lestianti, 2016). Adapun rumusnya sebagai berikut (Riyanto 2001) :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

Penelitian ini menggunakan metode pengukuran perputaran modal kerja yang menunjukkan hubungan antara banyaknya penjualan bersih dalam satu periode dengan modal kerja yang ada. Alasan menggunakan perputaran modal kerja pada penelitian ini dikarenakan agar perusahaan dapat melihat berapa kali perusahaan tersebut dalam mengelola modal kerjanya sehingga perusahaan dapat memprediksi guna meningkatkan manajemen perusahaannya. Semakin pendek periode perputaran modal kerja berarti semakin cepat modal kerja berputar.

2.1.4 Ukuran Perusahaan

2.1.4.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham dan Houston (2006) ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan

sampai beberapa tahun. Sedangkan menurut Longenecker, et al (2001) terdapat banyak cara untuk mendefinisikan skala perusahaan, yaitu menggunakan berbagai kriteria seperti jumlah karyawan, volume penjualan dan nilai aktiva.

Munawir (2007) menyebutkan bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar memiliki dorongan yang kuat untuk menyajikan tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan perusahaan yang kecil. Investor hendaknya menanamkan sahamnya pada perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang tinggi karena akan mempengaruhi meningkatnya profitabilitas perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar akan semakin mudah dalam memperoleh sumber pendanaan dan memiliki jangkauan pasar yang luas dalam memasarkan produknya.

2.1.4.2 Tujuan Pengukuran Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan dilihat dari total aset dan total penjualan perusahaan (Risma & Regi, 2017). Tujuan pengukuran ukuran perusahaan yaitu :

1. Mengetahui ukuran perusahaan dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Total aset yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki harta yang besar sehingga bisa dikatakan perusahaan besar karena memiliki aset yang tinggi.

2. Mengetahui ukuran perusahaan yang dilihat dari penjualan perusahaan. Penjualan yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki daya saing yang tinggi.
3. Sebagai pertimbangan bagi investor untuk menilai seberapa besar perusahaan sehingga memudahkan untuk melakukan investasi. Perusahaan yang besar akan dikenal oleh banyak masyarakat sehingga informasi mudah didapat.
4. Sebagai pertimbangan bagi kreditor dalam memberikan pinjaman. Perusahaan yang besar akan memiliki kepercayaan yang tinggi dari pihak kreditor.

Sedangkan menurut Sawir (2010) ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal dan dapat menentukan kekuatan tawar menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar mampu memberikan sinyal positif dan cenderung mendapatkan kepercayaan dari para investor.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa tujuan ukuran perusahaan yaitu mengetahui besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan mudah dalam memperoleh sumber pendanaan dari pasar modal. Selain itu, perusahaan yang berukuran besar akan melakukan pengungkapan lebih banyak informasi dibandingkan perusahaan kecil.

2.1.4.3 Metode Perhitungan Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *logaritma natural* total asset. Menurut Riyanto (2001) ukuran perusahaan

merupakan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan pada total aset, jumlah penjualan dan rata-rata penjualan. Semakin besar nilai yang dihasilkan suatu perusahaan yang tercermin dari nilai aset yang dimilikinya, maka akan mempengaruhi prospek perusahaan di masa depan (Lestianti, 2016). Perusahaan berukuran besar mampu mencapai skala ekonomisnya. Selain itu, perusahaan yang besar dengan total aset yang tinggi mempunyai kelebihan dalam memperoleh investor maupun kreditor. Adapun rumusnya sebagai berikut (Suryamis dan Oetomo, 2014) :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = (\text{Ln}) \text{ Total Aset}$$

Penelitian ini menggunakan metode pengukuran *logaritma natural* total aset sebab keuntungan dari penggunaan logaritma natural yaitu memperkecil salah satu penyimpangan dalam asumsi OLS (*Ordinary Least Square*) yaitu heterokedastisitas.

2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil dari beberapa peneliti terdahulu yang digunakan sebagai referensi dan perbandingan dalam penelitian ini antara lain :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

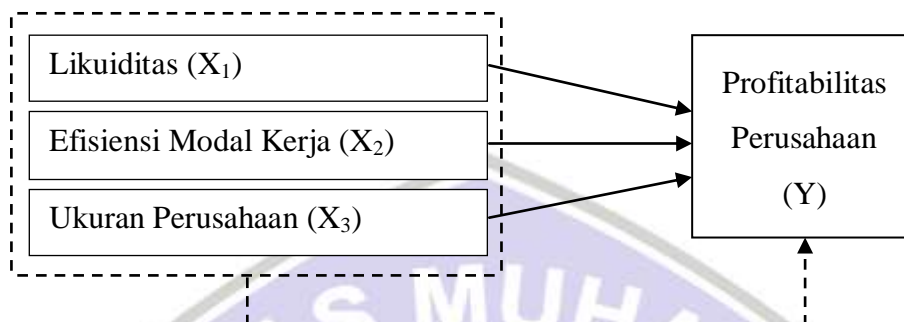
No	Nama Peneliti	Judul	Hasil
1.	Gandini, Yuke Hervianti (2013)	Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel efisiensi modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.
2.	Ambarwati, et al (2015)	Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Aktivitas dan Ukuran Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan modal kerja, aktivitas dan ukuran perusahaan berpengaruh

		Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia	signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan modal kerja, likuiditas, aktivitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
3.	Ristanti, et al (2015)	Pengaruh Likuiditas dan Efisiensi Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013)	Hasil penelitian menunjukkan likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan efisiensi modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
4.	Nurdiana, Diah (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sedangkan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
5.	Sukmayanti, Ni Wayan P.dan Triaryati, Nyoman (2019)	Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Property dan Real Estate	Hasil penelitian menunjukkan struktur modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.
6.	Sari, Diana Putri (2020)	Analisis Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2019)	Hasil penelitian menunjukkan likuiditas, pertumbuhan penjualan dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Sumber : Jurnal Penelitian Terdahulu

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka variabel yang berkaitan dengan penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan :

- > = Pengaruh Parsial
- - - - -> = Pengaruh Simultan

Berdasarkan gambar 2.1 diatas dapat dijelaskan bahwa besar kecilnya likuiditas akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang jangka pendek karena semakin tinggi likuiditas maka semakin baik posisi perusahaan dimata kreditur. Di lain pihak, ditinjau dari sudut pemegang saham, likuiditas yang terlalu tinggi mempunyai pengaruh yang kurang baik terhadap profitabilitas perusahaan (Kamsari dan Setijaningsih, 2020). Sedangkan efisiensi modal kerja dilakukan perusahaan untuk mengupayakan agar modal kerja yang tersedia tidak kelebihan dan juga tidak kekurangan (Handoko, 1999).

Efisiensi modal kerja dipengaruhi oleh tingkat perputaran modal kerja, semakin cepat perputaran modal kerja maka semakin efisien pengelolaan modal kerja perusahaan sehingga dapat menghasilkan laba (Ristanti et al, 2015). Pemanfaatan modal kerja secara efektif berguna untuk menjalankan aktivitas

operasional perusahaan secara optimal. Sedangkan ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan pada total aset, jumlah penjualan dan rata-rata penjualan (Riyanto, 2001). Perusahaan yang besar memudahkan perusahaan tersebut untuk memperoleh kepercayaan dari investor maupun kreditor sehingga dapat meningkatkan profitabilitas. Rasio profitabilitas digunakan untuk memperlihatkan berhasil atau tidaknya suatu perusahaan. Semakin tingginya profitabilitas mampu menarik investor untuk berinvestasi sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan.

Kerangka pemikiran menunjukkan bahwa variabel independen secara parsial dan secara simultan mempengaruhi variabel dependen yaitu profitabilitas. Pengukuran variabel tersebut diperoleh melalui data laporan keuangan perusahaan, kemudian memasukkan rumus dari masing-masing variabel. Perhitungan tersebut diolah menggunakan *excel* dan selanjutnya menggunakan SPSS untuk memperoleh hasil, sehingga dapat dianalisis dilihat dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kemudian disimpulkan.

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang akan di uji tingkat kebenarannya (Santoso, 2015). Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis ini dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan.

2.4.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Horne dan Wachowicz, 2009). Likuiditas perusahaan dilihat berdasarkan besar kecilnya aktiva lancar perusahaan. Likuiditas mempunyai hubungan yang erat dengan profitabilitas, karena likuiditas menunjukkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam kegiatan operasional (Alamsyah dan Muchlas, 2016).

Menurut Kamsari dan Setijaningsih (2020) semakin tinggi likuiditas, maka semakin baik posisi perusahaan dimata kreditur karena perusahaan dengan likuiditas tinggi berarti mampu membayar kewajibannya tepat waktu menggunakan aset lancar yang dimiliki, namun tingkat likuiditas yang berlebihan dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan, sehingga berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur, hal ini dapat menyebabkan kesempatan dalam memperoleh laba atau profitabilitas mengalami penurunan.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian Ristanti, et al (2015) yang menunjukkan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, berbeda dengan penelitian Ambarwati, et al (2015) yang menunjukkan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ho₁ : Likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan

Ha₁ : Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan

2.4.2 Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Efisiensi modal kerja merupakan ketepatan cara dalam menjalankan sesuatu yang tidak membuang waktu, tenaga, biaya dan kegunaan yang berkaitan dengan penggunaan modal kerja yaitu mengupayakan agar modal kerja yang tersedia tidak kelebihan dan tidak juga kekurangan (Handoko, 1999). Menurut Syamsuddin (2011) efisiensi modal kerja sangat diperlukan untuk menjamin keberhasilan jangka panjang dan untuk mencapai tujuan perusahaan. Efisiensi modal kerja diukur dengan menghitung perputaran modal kerja.

Modal kerja yang baik dan cukup akan menunjang tingginya profitabilitas perusahaan. Menurut Santini dan Baskara (2018) semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja maka semakin efisien pengelolaan modal kerja dan semakin cepat modal kerja berputar maka semakin besar keuntungan yang didapatkan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan, dengan demikian modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian Ratnasari (2018) yang menunjukkan efisiensi modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas, berbeda dengan penelitian Ristanti, et al (2015) yang menunjukkan efisiensi modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ho₂ : Efisiensi modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas

Ha₂ : Efisiensi modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas

perusahaan

2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas

Ukuran perusahaan merupakan ukuran mengenai besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan pada total aset, jumlah penjualan dan rata-rata penjualan (Riyanto, 2001). Perusahaan dengan aset yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan besar sehingga memiliki akses yang mudah ke pasar modal dan perbankan dibandingkan dengan perusahaan kecil (Ratnasari, 2018).

Semakin besar aset suatu perusahaan maka laba yang akan didapat semakin besar pula karena aset yang dimiliki digunakan oleh perusahaan untuk aktivitas operasional dengan tujuan memperoleh laba. Perusahaan yang memiliki aset cukup besar mampu menarik investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan dan nantinya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan (Pangestuti, 2016).

Pernyataan ini didukung oleh penelitian Ambarwati, et al (2015) yang menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas, berbeda dengan penelitian Nurdiana (2018) yang menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₀₃ : Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas

H_{a3} : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas

2.4.4 Pengaruh Likuiditas, Efisiensi Modal Kerja dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban yang telah jatuh tempo. Perusahaan dengan likuiditas tinggi akan menghasilkan profitabilitas yang semakin rendah dan sebaliknya. Menurut Horne dan Wachowicz (2009) kemampuan perusahaan memperoleh laba berbanding terbalik dengan likuiditas. Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya tingkat likuiditas berpengaruh terhadap perubahan peningkatan profitabilitas. Selain likuiditas perusahaan, efisiensi modal kerja juga menjadi salah satu faktor meningkatnya profitabilitas perusahaan.

Efisiensi modal kerja mengupayakan agar modal kerja yang tersedia tidak kelebihan maupun kekurangan. Perusahaan yang tidak mampu mengelola modal kerja dengan baik akan menghambat kinerja perusahaan sehingga berdampak pada penurunan tingkat profitabilitas. Semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja maka semakin cepat dana atau kas yang diinvestasikan dalam modal kerja akan terealisasi (Lestianti, 2016). Pengelolaan modal kerja yang efisien dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan merupakan hal penting dalam penentuan tingkat profitabilitas. Perusahaan yang mempunyai ukuran cukup besar tentunya dapat dikatakan memperoleh profit yang tinggi karena mampu mengolah sumber daya yang ada di perusahaan tersebut. Semakin besar total aset menunjukkan bahwa semakin besar pula harta yang dimiliki perusahaan sehingga

investor akan semakin aman dalam berinvestasi ke perusahaan (Rifai et al, 2013).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pangestuti (2016) menunjukkan bahwa perputaran modal kerja dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas dan penelitian Ristanti, et al (2015) menunjukkan likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskanhipotesis sebagai berikut :

Ho₄ : Likuiditas, efisiensi modal kerja dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan

Ha₄ : Likuiditas, efisiensi modal kerja dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan

